



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Implementasi CSR Nestlé Melalui Program Nestlé for  
Healthier Kids pada Aspek Nutrisi Anak di Enam  
Kabupaten di Kenya pada Tahun 2016-2019**

Skripsi

Oleh  
Mabel Bianda Natalia  
6091801021

Bandung  
2021



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Implementasi CSR Nestlé Melalui Program Nestlé for  
Healthier Kids pada Aspek Nutrisi Anak di Enam  
Kabupaten di Kenya pada Tahun 2016-2019**

Skripsi

Oleh

Mabel Bianda Natalia

6091801021

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Mabel Bianda Natalia  
Nomor Pokok : 6091801021  
Judul : Implementasi CSR Nestlé melalui Program Nestlé for Healthier Kids pada Aspek Nutrisi Anak di Enam Kabupaten di Kenya pada tahun 2016-2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 22 Desember 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

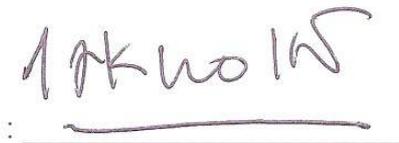
**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

**Sekretaris**

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

**Anggota**

Mireille Marcia Karman, M.Litt.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mabel Bianda Natalia

NPM : 6091801021

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi CSR Nestlé melalui Program Nestlé  
for Healthier Kids pada aspek Nutrisi Anak di Enam Kabupaten di Kenya pada  
tahun 2016-2019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Desember 2021



Mabel Bianda Natalia

## ABSTRAK

Nama : Mabel Bianda Natalia

NPM : 6091801021

Judul : Implementasi CSR Nestlé Melalui Program Nestlé for Healthier Kids pada Aspek Nutrisi Anak di Enam Kabupaten di Kenya pada Tahun 2016-2019

---

Penelitian ini akan berfokus pada implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh Nestlé. Pertanyaan penelitian dari tulisan ini adalah *Bagaimana implementasi CSR Nestlé melalui Program Nestlé for Healthier Kids Program pada aspek nutrisi anak di enam kabupaten di Kenya pada tahun 2016-2019?*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan pendekatan *International Political Economy*, konsep piramida CSR, teori 3P (People, Profit, Planet) serta *Fundamental Cause Theory*. Nestlé merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di industri *Fast-moving consumer goods* (FMCG) atau yang memproduksi barang konsumsi harian yang besar dan merupakan salah satu perusahaan multinasional yang telah melakukan berbagai kegiatan CSR di berbagai negara termasuk Kenya. Penulis memilih Kenya sebagai objek dari pengimplementasian program CSR Nestlé for Healthier Kids karena sebagian besar anak-anak di Kenya mengalami masalah nutrisi. Penelitian ini menemukan bahwa program CSR yang dilakukan oleh Nestlé di Kenya tahun 2016-2019 berfokus pada pelatihan untuk guru/pengasuh dan proyek “School Nutrition Gardens”. Fakta juga menunjukkan bahwa program Nestlé for Healthier Kids sangat mendukung serta melengkapi kebijakan dan program yang telah dibentuk oleh pemerintah setempat dalam mengatasi masalah gizi dan nutrisi anak.

Kata kunci : Perusahaan Multinasional, *Corporate Social Responsibility*, Nestlé, Masalah Nutrisi Anak, Kenya.

## ABSTRACT

*Name : Mabel Bianda Natalia*

*NPM :6091801021*

*Title : Implementation of CSR Nestlé Through Nestlé for Healthier Kids Program on Aspects of Child Nutrition in Six Districts in Kenya in 2016-2019*

---

*This research will be focusing on the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) program conducted by Nestlé. The research question of this paper is “How was the Implementation of CSR Nestlé through Nestlé for Healthier Kids Program on aspects of child nutrition in six districts in Kenya in 2016-2019?. To answer the research question, the author uses the International Political Economy Theory, CSR pyramid concept, 3P (People, Profit, Planet) and Fundamental Cause Theory. Nestlé is a multinational company engaged in the Fast-moving consumer goods (FMCG) industry and is one of the multinational companies that has done lot of CSR program in many countries including Kenya. The author chose Kenya as the research object because most children in Kenya have nutritional problems. This research has found that Nestlé's CSR program done by Nestlé in Kenya focused on training for teachers/caregivers and implementing “School Nutrition Gardens” project. The fact also shows that Nestlé for Healthier Kids program is very supportive and complements the policies and programs that have been established by the local government in addressing child nutrition problems.*

*Key Words : Multinational Companies, Corporate Social Responsibilities, Nestlé, Child Nutrition Problem, Kenya.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi CSR Nestlé melalui Program Nestlé for Healthier Kids pada Aspek Nutrisi Anak di Enam Kabupaten di Kenya pada tahun 2016-2019”. Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung membantu penyelesaian skripsi ini. Rasa terima kasih yang utama penulis tujukan kepada:

1. Tuhan Yesus, yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Kedua orang tua penulis dan adik, yang selalu memberi semangat penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Bapak dan Ibu yang selalu memberi bantuan moral dan moril. Adik yang selalu menghibur dan memberikan semangat dikala penulis mengalami kesulitan.
3. Dosen pembimbing penulis, Bang Aknolt Kristian Pakpahan, yang telah dengan sabar membimbing serta memberikan masukan-masukan yang bermanfaat selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
4. Dosen wali penulis, Mas Adelbertus Irawan J. Hartono, yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
5. Seluruh tenaga pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unpar, yang telah membagikan ilmunya dan membentuk penulis hingga menyelesaikan studi.
6. Sahabat dan teman-teman penulis, yang selalu ada dalam suka dan duka selama menempuh kuliah: sahabat-sahabat di Kampus 3 (Christabella Josa, Divya Sanjay dan Jasmine Putri); sahabat-sahabat Kos Bukit Indah 6X (Priscilla Ayu, Julia Permatasari dan Tessa Sijabat); sahabat-sahabat yang telah menemani sejak SMA (Monica Sarah dan Zeanet Caroline); sahabat-

sahabat yang telah menemani sejak SMP (Tasha Nadila, Clarita Andreane, Virgy Ravenatasya, Stella Budiman dan Gracella Sulystio); serta seluruh teman-teman Unpar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas keterlibatan dan dukungannya dalam proses pembelajaran penulis di Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis menyampaikan permohonan maaf jika terdapat kekurangan pada skripsi ini. Segala kritik dan saran akan diterima dengan senang hati dan secara terbuka oleh penulis demi perbaikan skripsi ini dan dapat berguna di masa yang akan datang.

Bandung, 15 Desember 2021

Mabel Bianda Natalia

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	9
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	14
1.2.3 Perumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	16
1.4 Kajian Literatur.....	16
1.5 Kerangka Pemikiran.....	21
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.6.1 Metode Penelitian.....	30
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7 Sisitematika Pembahasan.....	31
BAB II.....	33
PROFIL PERUSAHAAN NESTLÉ .....	33
2.1 Sejarah Perusahaan.....	33
2.2 Visi Misi Perusahaan.....	35
2.3 Produk.....	37
2.4 Komitmen Perusahaan untuk Masyarakat.....	39
BAB III.....	58
MASALAH NUTRISI ANAK DI KENYA DAN IMPLEMENTASI PROGRAM NESTLÉ FOR HEALTHIER KIDS .....	58

3.1 Profil Kenya .....	58
3.1.1 Letak Geografis .....	58
3.1.2 Kependudukan.....	59
3.1.3 Perekonomian.....	60
3.1.4 Politik .....	61
3.1.5 Pendidikan.....	62
3.1.6 Kesehatan .....	63
3.1.7 Kabupaten Nairobi, Kiambu, Kirinyaga, Embu, Kakamega dan Nyeri.....	64
3.2 Kondisi Kesehatan Anak di Kenya .....	71
3.3 Upaya Pemerintah Kenya.....	75
3.4 Mitra Nestlé dalam Pelaksanaan Kegiatan CSR .....	82
3.5 Implementasi Program Nestlé for Healthier Kids .....	85
3.5.1 Pelatihan untuk Guru dan Pengasuh .....	88
3.5.2 Proyek “School Nutrition Gardens” .....	91
BAB IV .....	100
KESIMPULAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	104

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Cheerios dan Nido .....	42
Gambar 2 Skor Global Hunger Index (GHI) dan Nilai Indikator Kenya.....	74
Gambar 3 Nestlé memaparkan materi saat pertemuan Parent-Teacher Association (PTA).....	89
Gambar 4 Suasana pertemuan Parent-Teacher Association (PTA) .....	89
Gambar 5 Proyek "School Nutrition Gardens" di Kabupaten Nairobi .....	93
Gambar 6 Proyek "School Nutrition Gardens" di Kabupaten Kirinyaga.....	95

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Komitmen Nestlé untuk Masyarakat.....	40
Tabel 2 Program Nestlé for Healthier Kids di Enam Kabupaten Kenya.....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi adalah proses yang tidak dapat dihentikan. Dalam ekonomi global, aktor atau pelaku dari globalisasi yang paling menonjol adalah perusahaan. Perusahaan Multinasional atau yang seringkali disebut sebagai *Multinational Companies* (MNCs) adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Perusahaan Multinasional sendiri merupakan perusahaan yang beroperasi di *home country* atau negara asalnya, serta di negara lain di seluruh dunia. Perusahaan Multinasional memiliki kantor pusat yang berlokasi di satu negara, yang mengkoordinasikan pengelolaan semua kantor lainnya, seperti cabang administratif atau pabrik.<sup>1</sup> Kehadiran dari Perusahaan-Perusahaan Multinasional ini tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dihindari dalam dunia barang, jasa, modal, teknologi dan sumber daya manusia terlebih karena adanya pengaruh dari proses dan arus globalisasi secara khusus Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut dapat tercermin dari jumlah Perusahaan Multinasional yang ada di dunia yaitu mencapai 41.000 perusahaan.<sup>2</sup> Perusahaan-Perusahaan Multinasional tersebut tersebar ke berbagai negara di dunia, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang.

Perusahaan Multinasional dinilai memiliki peran positif bagi perekonomian negara maju, serta bagi negara berkembang karena Perusahaan Multinasional

---

<sup>1</sup> B. Kogut, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Amsterdam: Elsevier, 2001), 10197.

<sup>2</sup> “Who are the owners of the world’s listed companies and why should we care?,” *OECD*, 17 Oktober 2019, <https://www.oecd.org/corporate/who-are-the-owners-of-the-worlds-listed-companies-and-why-should-we-care.htm>, diakses pada 11 April 2021.

berkontribusi pada efisiensi dan pemanfaatan produktif sumber daya dunia, yang meningkatkan kekayaan dan kemakmuran ekonomi.<sup>3</sup> Hal ini terkait dengan adanya hubungan serta ikatan yang erat antara perusahaan yang merupakan bagian dari sektor bisnis dengan pemerintah dan masyarakat yang ada di dalam sebuah negara. Perusahaan Multinasional tidak hanya berorientasi kepada peningkatan kemajuan dan kemakmuran ekonomi, melainkan mementingkan juga aspek-aspek sosial yang ada di dalam negara. Keberadaan Perusahaan Multinasional mampu merangkul negara berkembang serta masyarakat-masyarakat yang kurang diperhatikan di dalamnya. Salah satu contoh dari puluhan ribu Perusahaan Multinasional tersebut adalah Nestlé yang bergerak di bidang makanan, mulai dari makanan bayi, makanan medis, minuman kemasan, kopi dan teh, produk susu, makanan beku, makanan hewan, dan makanan ringan.<sup>4</sup> Nestlé sebagai salah satu Perusahaan Multinasional yang ada di dunia turut berperan aktif dalam merangkul negara berkembang serta masyarakat-masyarakat yang kurang diperhatikan, termasuk salah satunya di kawasan Afrika dan lebih tepatnya di Kenya.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan adanya arus globalisasi, maka semakin ketat pula persaingan antar Perusahaan Multinasional. Dalam mengatasi persaingan antar perusahaan dan mengatasi permasalahan ketimpangan sosial yang ada di negara-negara, Perusahaan-Perusahaan Multinasional saat ini mulai berbondong-bondong menerapkan model bisnis *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan CSR mendorong munculnya program-program serta ambisi dari

---

<sup>3</sup> Alina Petronela Haller, "Globalisation, Multinational Companies and Emerging Market," *Romanian Academy* 5, No. 1 (2016): 1-15, <http://www.jstor.org/stable/45071844>

<sup>4</sup> "About Us," *Nestlé*, <https://www.nestle.com/aboutus>, diakses pada 11 April 2021.

suatu Perusahaan Multinasional dalam memerangi masalah-masalah sosial, seperti pada aspek pendidikan, kesehatan, lingkungan, kesejahteraan ekonomi, dan lain-lain. Keterlibatan Perusahaan Multinasional dalam masalah masyarakat sosial menciptakan suasana yang lebih baik di sekitarnya. Perusahaan Multinasional dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat termasuk yang termarginalisasi dan tak terjangkau oleh pemerintah. Masyarakat yang telah terbantu oleh aktivitas perusahaan multinasional yang menerapkan CSR akan merasa lebih aman dan mendapat manfaat dari standar hidup yang lebih tinggi. Perusahaan Multinasional Nestlé telah menerapkan prinsip-prinsip dari CSR melalui Program *Nestlé for Healthier Kids* pada tahun 2009, yang berfokus pada peningkatan kesadaran nutrisi dan mempromosikan aktivitas fisik yang sehat di antara anak-anak.<sup>5</sup>

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kata lain, kesehatan merupakan pusat dari kehidupan manusia dan setiap bagian dari hidup manusia bergantung pada kesehatan yang baik. Aktivitas sehari-hari dapat dijalankan dengan baik jika manusia memiliki kesehatan fisik yang memadai. Salah satu indikasi dari kesehatan yang baik dan juga memadai terletak pada terpenuhinya nutrisi bagi tubuh manusia. Nutrisi adalah bagian penting dari kesehatan dan perkembangan. Gizi yang lebih baik terkait dengan peningkatan kesehatan bayi, anak dan ibu, sistem kekebalan yang lebih kuat, kehamilan dan persalinan yang lebih aman, risiko penyakit tidak menular yang lebih rendah (seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular), dan umur panjang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> “Nestlé for Healthier Kids,” *Nestlé*, <https://www.nestle.com/csv/global-initiatives/healthier-kids/home>, diakses pada 11 April 2021.

<sup>6</sup> “Nutrition,” *World Health Organization*, <https://www.who.int/health-topics/nutrition>, diakses pada 11 April 2021.

Kesehatan masyarakat juga merupakan tanggung jawab dari pemerintah di dalam suatu negara. Pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin seluruh kesehatan masyarakatnya karena walaupun aspek kesehatan dinilai tidak dapat mempengaruhi aktivitas dalam negara, namun sebenarnya kesehatan menjadi salah satu aspek yang perlu disorot oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas negara dan juga aktivitas yang ada di dalamnya. Walaupun demikian, negara, sektor bisnis, dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Negara tidak serta merta memiliki kemampuan yang cukup untuk menjangkau masyarakat yang kurang sehat pada unit-unit kecil, seperti contohnya negara yang kurang berkembang serta masyarakat yang terpinggirkan dan termarginalisasi. Inilah tugas Perusahaan Multinasional terlebih yang menerapkan prinsip CSR, bertugas menjangkau negara berkembang serta masyarakat-masyarakat yang kurang belum mendapatkan akses kesehatan ataupun pengetahuan tentang kesehatan di dalamnya.

*The Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dibentuk oleh *The United Nations (UN)* atau Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *The United Nations Development Programme (UNDP)* memiliki 17 target yang dibentuk untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata. Mereka memiliki fokus yang kuat pada peningkatan kesetaraan untuk memenuhi kebutuhan perempuan, anak-anak dan masyarakat yang secara khusus kurang beruntung sehingga “tidak ada yang tertinggal”. Terkhusus SDG nomor 4 yaitu “*Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages*” fokus untuk memastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan di segala usia sangat penting untuk pembangunan

berkelanjutan.<sup>7</sup> Kesehatan yang baik dimulai dari nutrisi yang baik. Tanpa makanan yang teratur dan bergizi, manusia tidak bisa hidup, belajar, menangkis penyakit atau menjalani hidup yang produktif. Sementara anak-anak kecil adalah masyarakat yang paling rentan terhadap malnutrisi, serta hak atas kecukupan pangan bersifat universal dan gizi yang baik merupakan hal penting bagi semua kalangan. Masalah malnutrisi (gizi buruk dan obesitas) ada di semua negara dan melintasi segala kelas sosial-ekonomi. Namun, hidup sehat dan tercapainya kesejahteraan membutuhkan upaya yang terus menerus, terutama di negara-negara berkembang seperti Asia dan Afrika. SDG no 4 ini juga bertujuan untuk menjamin kesehatan termasuk terpenuhinya nutrisi masyarakat serta kesejahteraan bagi segala kalangan. Target serta tujuan yang dimiliki oleh SDG no 4 selaras dengan salah satu program yang dibentuk oleh Perusahaan Multinasional ternama di dunia yaitu Nestlé. Program *Nestlé for Healthier Kids* bertujuan untuk memastikan perkembangan anak yang sehat, dimana indikator dari perkembangan anak yang sehat adalah dengan menjamin nutrisi dan gizi yang dikonsumsi sudah cukup dan baik.

Malnutrisi dan pengetahuan akan nutrisi yang kurang baik kerap kali menjadi permasalahan bagi negara, terutama di negara-negara berkembang seperti kawasan Afrika. Malnutrisi ibu dan anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah meliputi kekurangan gizi dan juga masalah yang berkembang dengan kelebihan berat badan dan obesitas.<sup>8</sup> Penyebab utama malnutrisi di Afrika adalah rendahnya asupan makanan dari berbagai nutrisi makanan yang dibutuhkan

---

<sup>7</sup> “Goal 3: Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages,” *United Nations*, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/health/>, diakses pada 12 April 2021.

<sup>8</sup> Advocate Bience Gawanas, “African Regional Nutrition Strategy 2005-2015,” *African Union*, [https://www.who.int/nutrition/topics/African\\_Nutritional\\_strategy.pdf](https://www.who.int/nutrition/topics/African_Nutritional_strategy.pdf), diakses pada 12 April 2021.

oleh tubuh. Beberapa penyakit dapat mempengaruhi pemanfaatan dan penyerapan beberapa nutrisi yang menempatkan Afrika pada posisi yang tidak menguntungkan mengingat beban penyakitnya. Malnutrisi kronis sendiri dapat menyebabkan malabsorpsi beberapa nutrisi penting. Praktik perawatan kesehatan yang buruk, kurangnya edukasi tentang nutrisi kepada orangtua, lingkungan yang tidak sehat, layanan perawatan kesehatan yang tidak memadai, dan kerawanan pangan juga telah diidentifikasi sebagai faktor utama utama yang berkontribusi terhadap malnutrisi di Afrika. Secara struktural, kemiskinan merupakan akar dari semua masalah tersebut karena berdampak langsung pada kemampuan individu, rumah tangga, komunitas dan bangsa dalam memenuhi kebutuhan dan kewajibannya untuk hidup sehat dan berkepanjangan. Negara-negara di Kawasan Afrika menghadapi banyak tantangan dalam upaya mengatasi masalah gizi dan nutrisi mereka, yaitu termasuk kegagalan untuk mengubah komitmen politik untuk menangani masalah gizi menjadi tindakan nyata serta tidak adanya kerangka kebijakan dan kapasitas kelembagaan untuk merencanakan, melaksanakan dan memantau program gizi berkelanjutan yang merespon dimensi multi sektoral masalah gizi. Titik ini merupakan waktu yang tepat bagi para Perusahaan Multinasional khususnya yang menerapkan prinsip CSR untuk ambil bagian dalam penanganan masalah ini.

Kenya merupakan salah satu negara di kawasan Afrika yang memiliki masalah nutrisi dan gizi. Menurut *Kenya Demographic and Health Survey (KDHS)* tahun 2008-2009, dari total populasi anak yang berada di Kenya, 35% anak-anak yang berada di bawah umur dari lima tahun memiliki gizi dan nutrisi yang

terhambat atau kurang baik, 16% kekurangan berat badan dan 7% dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan atau yang dapat disebut sebagai *wasted*.<sup>9</sup> Selain itu, data survey dari African Journal Health of Science menyatakan bahwa dari 432 anak dalam rentang usia 5-14 tahun, atau yang setara dengan anak usia sekolah, memiliki prevalensi *stunting* sebesar 13,29%, sedangkan *underweight* sebesar 10,67%.<sup>10</sup>

Namun berdasarkan data dari *Kenya National Bureau of Statistics* (KNBS), Kenya telah membuat langkah substansial dalam mengurangi prevalensi malnutrisi untuk anak di bawah umur lima tahun di negaranya secara nasional, yaitu turun dari 35 persen pada tahun 2008 menjadi 26 persen pada tahun 2014.<sup>11</sup> Perkembangan akan hal nutrisi dan gizi anak di Kenya didorong oleh komitmen pemerintah Kenya untuk meningkatkan nutrisi khususnya pada anak yang ditetapkan dalam Visi 2030, lebih tepatnya di dalam *National Nutrition Action Plan* (NNAP) pada November 2012, yang memberikan kerangka kerja untuk pelaksanaan gizi dan nutrisi yang terkoordinasi dalam kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah dan pemangku kepentingan gizi yang ada di dalam negara. Namun penurunan angka malnutrisi di Kenya belum menurun secara keseluruhan, khususnya untuk anak usia sekolah. Pemerintah masih terus mengupayakan komitmen-komitmen baik demi

---

<sup>9</sup> “National Nutrition Action Plan 2012-2017,” *Ministry of Public Health and Sanitation*, <http://www.nutritionhealth.or.ke/wp-content/uploads/Downloads/Kenya%20Nutrition%20Action%20Plan.pdf>, diakses pada 12 April 2021.

<sup>10</sup> Emma N. Khaemba dan A.A. Wangara, “Household Food Security Situation, Eating Patterns and Nutritional Status of School Children Aged 5-14 Years at an Informal Settlement in Kenya,” *African Journal of Health Sciences* 4, No. 28 (2015): 390-397.

<sup>11</sup> “Kenya: Nutrition Profile,” *USAID From The American People*, Februari 2018, <https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1864/Kenya-Nutrition-Profile-Mar2018-508.pdf>, diakses pada 12 April 2021.

menurunkan tingkat prevalensi malnutrisi dan meningkatkan nutrisi pada semua umur anak di Kenya.

Komitmen dalam peningkatan nutrisi oleh pemerintah Kenya mendorong pemangku kepentingan lain di dalam negara seperti *Non-governmental Organizations* (NGOs) dan sektor bisnis untuk ikut ambil bagian dalam mendukung komitmen tersebut. Sektor bisnis terutama Perusahaan Multinasional memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung komitmen pemerintah Kenya, salah satunya adalah Perusahaan Multinasional Nestlé. Nestlé dalam program CSRnya yaitu Program *Nestlé for Healthier Kids* turut mendorong tercapainya tujuan peningkatan nutrisi dan gizi di Kenya secara khusus pada tahun 2016 hingga 2019.<sup>12</sup> Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran nutrisi dan mempromosikan aktivitas fisik yang sehat di antara anak-anak, yang dipraktikkan dan diharapkan menjadi kebiasaan yang akan terus berlanjut sepanjang hidup mereka.

Keikutsertaan Perusahaan Multinasional dalam penanganan masalah di sebuah negara merupakan cerminan dari adanya keterikatan dan hubungan yang erat dari pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat. Perusahaan Multinasional khususnya mereka yang menerapkan prinsip CSR dalam kerangka bisnisnya mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan ketiga entitas tersebut. Perusahaan Multinasional yang menerapkan prinsip-prinsip CSR seperti halnya

---

<sup>12</sup> “Nestlé for Healthier Kids Program (N4HK) in Kenya,” *Nestlé*, <https://www.nestle-esar.com/csv/global-initiatives/nestle-for-healthier-kids/nestl%C3%A9-healthier-kids-program-n4hk-kenya-0#:~:text=The%20Nestl%C3%A9%20for%20Healthier%20Kids%20Program%20was%20launched%20in%20Kenya,1500%20teachers%20in%20participating%20regions>, diakses pada 12 April 2021.

Nestlé akan mewujudkan tujuan yang dimiliki oleh negara Kenya terhadap masalah nutrisi dan gizi anak serta mendorong tercapainya target dari SDGs nomor 2 dalam penanganan segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target-target yang telah disepakati secara internasional. Masuknya sektor bisnis yaitu Perusahaan Multinasional ke dalam negara-negara berkembang tidak hanya berorientasi kepada peningkatan kemajuan dan kemakmuran ekonomi bagi perusahaannya (*profit*) melainkan diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat di dalam negara tersebut

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Nutrisi yang baik memungkinkan anak untuk bertahan hidup, tumbuh, berkembang, belajar, bermain, berpartisipasi dan berkontribusi dalam segala aktivitas, sementara permasalahan pada gizi atau yang kerap disebut sebagai malnutrisi merampas kehidupan muda anak dan juga masa depan anak. Malnutrisi memiliki dampak yang besar bagi masyarakat serta semua aspek yang ada di setiap negara maupun di tingkat global. Sekitar 1,9 miliar orang dewasa di seluruh dunia mengalami kelebihan berat badan, sementara 462 juta mengalami kekurangan berat badan. Lalu diperkirakan 41 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, sementara sekitar 159 juta mengalami kekurangan gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan terhambat (*stunted*) dan 50 juta lainnya

mengalami gizi yang tidak memadai (*wasted*).<sup>13</sup> Malnutrisi merupakan masalah kesehatan yang menjadi fokus setiap negara karena dampaknya yang sangat merugikan hingga fatal, yaitu kematian. Selain menyebabkan hilangnya nyawa, malnutrisi juga mengakibatkan morbiditas substansial dan hilangnya kualitas hidup, dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan masalah perkembangan dan prestasi pendidikan yang rendah, mengurangi kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehingga pada akhirnya dapat mengurangi potensi pembangunan nasional.

Malnutrisi yang terjadi pada anak-anak dapat dikaitkan dengan berbagai faktor termasuk praktik pemberian makan bayi dan anak yang buruk, gizi ibu yang buruk, pengetahuan yang minim oleh para orangtua terhadap nutrisi yang baik pada anak, akses yang rendah terhadap makanan yang memadai dan beragam, penyakit masa kanak-kanak, dan tidak memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan dan gizi. Malnutrisi terus menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Pada tahun 2008, dari 8,8 juta kematian global anak, 93% terjadi di negara berkembang di Afrika dan Asia.<sup>14</sup> Malnutrisi diperkirakan berkontribusi terhadap lebih dari sepertiga dari semua kematian anak. Kemiskinan menjadi penyumbang utama penyakit ini. Banyak keluarga di negara-negara berkembang tidak mampu membeli atau mengakses makanan bergizi yang cukup seperti buah dan sayuran segar, kacang-kacangan, daging, dan susu, sementara makanan dan minuman tinggi lemak, gula, dan garam lebih murah dan

---

<sup>13</sup> "Malnutrition," *World Health Organization*, 15 April 2020, <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/malnutrition>, diakses pada 13 April 2021.

<sup>14</sup> Emily Walton dan Stephen Allen, "Malnutrition in developing Countries," *Symposium : Nutririon* 21, No. 9 (September 2011): 418-424, <https://doi.org/10.1016/j.paed.2011.04.004>

lebih mudah didapat, yang menyebabkan peningkatan pesat dalam jumlah anak-anak dan orang dewasa yang kelebihan berat badan dan obesitas. Lingkaran setan kemiskinan memperburuk situasi ini. Kurangnya pendidikan terutama di kalangan orangtua secara khusus para ibu dapat merugikan anak-anak, terutama terkait dengan praktik-praktik sehat seperti menyusui dan pengaturan komponen makanan sehat anak.

Republik Kenya, negara yang terletak di Afrika Timur merupakan salah satu negara berkembang yang menghadapi tantangan dan masalah penyakit tidak menular terkait pola makan termasuk masalah malnutrisi. Malnutrisi pada anak-anak Kenya adalah masalah yang nyata dan serius. Setiap tahun, lebih dari 70.000 anak-anak Kenya meninggal sebelum umur lima tahun, di mana malnutrisi berkontribusi pada setengah dari kematian tersebut, sekitar seperempat anak balita kekurangan gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan terhambat (*stunted*), 11% anak mengalami gizi yang tidak memadai (*wasted*) yang artinya mereka tidak memiliki cukup berat badan di usianya, di mana 2% diantaranya memiliki kondisi berat badan kurang yang sangat parah, diperkirakan 80% anak usia 6 sampai 23 bulan tidak menerima asupan gizi yang memadai dan sesuai aturan, banyak anak yang tidak menerima vitamin yang cukup yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kesehatannya, serta sekitar 2 dari 5 anak Kenya tidak memenuhi rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan yang diusung oleh *World Health Organizations* (WHO).<sup>15</sup> Tidak hanya pada anak usia

---

<sup>15</sup> “Nutrition on the Rise: Raising Kenya’s Future,” *Population Reference Bureau*, <https://www.prb.org/wp-content/uploads/2015/08/kenya-malnutrition-factsheet.pdf>, diakses pada 14 April 2021.

dibawah limat tahun, data survey dari African Journal Health of Science menyatakan bahwa dari 432 anak dalam rentang usia 5-14 tahun, atau yang setara dengan anak usia sekolah, memiliki prevalensi stunting sebesar 13,29%, sedangkan underweight sebesar 10,67%.<sup>16</sup>

Data dari *United States Agency for International Development (USAID)* menunjukkan bahwa anak dari ibu yang tidak tamat SD atau yang tidak berpendidikan lebih cenderung memiliki nutrisi serta pertumbuhan terhambat masing-masing 34% dan 31%, dibandingkan anak-anak dari ibu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi pada 17%.<sup>17</sup> Praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak memadai juga berkontribusi pada tingginya angka malnutrisi di negara tersebut. Meskipun praktik pemberian ASI eksklusif telah meningkat secara dramatis, dari 32% pada tahun 2008 menjadi 61% pada tahun 2014, hanya 42% bayi usia 4-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif dan hanya 62% ibu yang mulai menyusui dalam waktu satu jam setelah lahir. Selain itu, praktik pemberian makanan pendamping buruk di Kenya, karena hanya 22% anak yang disusui selama 6-23 bulan menerima pola makan minimum yang sesuai dan memadai.<sup>18</sup> Lalu hanya 13% anak usia sekolah yang memenuhi kebutuhan sereal, umbi-umbian dan sayuran. Frekuensi konsumsi kacang-kacangan hampir empat kali lebih rendah

---

<sup>16</sup> Emma N. Khaemba dan A.A. Wangara, "Household Food Security Situation, Eating Patterns and Nutritional Status of School Children Aged 5-14 Years at an Informal Settlement in Kenya," *African Journal of Health Sciences* 4, No. 28 (2015): 390-397.

<sup>17</sup> "Kenya: Nutrition Profile," *USAID From The American People*, Februari 2018, <https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1864/Kenya-Nutrition-Profile-Mar2018-508.pdf>, diakses pada 14 April 2021.

<sup>18</sup> Ibid.

daripada konsumsi produk hewani.<sup>19</sup> Akar dari permasalahan nutrisi di Kenya merujuk pada kurang adanya edukasi terhadap nutrisi anak kepada para orangtua. Selain itu, masih kurang adanya pendampingan ataupun pemberian edukasi kepada anak-anak mengenai pentingnya nutrisi dan bagaimana memenuhi nutrisi yang seimbang untuk tubuhnya.

Edukasi terhadap gizi dan nutrisi menjadi poin penting dalam masalah malnutrisi yang terjadi di negara-negara berkembang khususnya Kenya, Afrika. Pengetahuan mengenai dasar-dasar nutrisi untuk anak menjadi hal yang penting untuk dampak gizi dalam ketahanan pangan, gizi masyarakat dan khususnya terhadap keberlangsungan kesehatan. Hal tersebut juga terbukti mampu meningkatkan status gizi dan nutrisi dengan sendirinya. Apalagi perihal edukasi dan pengetahuan memiliki efek jangka panjang pada tindakan mandiri orang tua dan melalui mereka terhadap kesehatan anak-anak mereka dan juga penting bagi sang anak untuk mengerti nutrisi yang seimbang untuk tubuhnya. Banyak penyebab gizi dan nutrisi yang buruk adalah akibat sikap dan praktik yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan wawasan. Salah satu penyebab dari masalah malnutrisi yang dialami oleh negara Kenya adalah karena kurangnya edukasi yang cukup bagi para orangtua. Masih rendahnya kesadaran serta pemahaman akan pentingnya pencapaian gizi ibu dan anak juga menjadi akar dari permasalahan malnutrisi yang ada. Begitupun dengan anak-anak yang masih kurang memahami pentingnya nutrisi yang baik bagi tubuh.

---

<sup>19</sup> Emma N. Khaemba dan A.A. Wangara, "Household Food Security Situation, Eating Patterns and Nutritional Status of School Children Aged 5-14 Years at an Informal Settlement in Kenya," *African Journal of Health Sciences* 4, No. 28 (2015): 390-397.

Kenya memiliki banyak pemangku kepentingan dalam hal nutrisi termasuk kementerian pemerintah, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), lembaga, donor, lembaga penelitian dan pengajaran swasta dan publik, kelompok kerja gizi dan asosiasi profesional, dan sektor swasta. Meskipun banyak aktor penting yang ada di dalam negara, namun aktor-aktor tersebut kurang dapat berkoordinasi mengenai hal program gizi dan nutrisi anak di dalam negara. Maka masalah ini membutuhkan pendekatan sektor yang lebih luas untuk program nutrisi di negara Kenya. Perusahaan multinasional khususnya yang menerapkan prinsip-prinsip CSR mampu mengisi peran pemerintah dan sektor lain dalam menanggulangi masalah malnutrisi di Kenya.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini fokus membahas implementasi Perusahaan Multinasional Nestlé yang bergerak di bidang makanan dapat menjalankan prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap masalah nutrisi anak di enam kabupaten di Kenya dalam Program Nestlé for Healthier Kids pada tahun 2016-2019 secara khusus memberikan edukasi dan juga kesadaran akan pentingnya nutrisi dan gizi anak.

Penelitian ini berfokus pada enam kabupaten yang ada di Kenya yaitu Kabupaten Nairobi, Kabupaten Kiambu, Kabupaten Kirinyaga, Kabupaten Embu, Kabupaten Kakamega dan Kabupaten Nyeri. Enam kabupaten tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini karena memiliki tingkat permasalahan nutrisi dan gizi anak yang cukup tinggi khususnya pada kategori anak usia sekolah serta telah

mendapatkan persetujuan dari Kementerian Pendidikan Kenya, Kementerian Pertanian Kenya, dan Pendidikan Kota setempat untuk berpartisipasi dalam Nestlé for Healthier Kids.

Pembatasan waktu dari tahun 2016 hingga tahun 2019 karena tahun 2016 merupakan titik awal program Nestlé for Healthier Kids di Kenya efektif berjalan. Sedangkan tahun 2019 merupakan ujung dari program Nestlé for Healthier Kids di Kenya, di mana sudah ada hasil yang terlihat serta banyak perkembangan dari anak-anak yang mengalami masalah nutrisi di Kenya.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan mengenai masalah nutrisi di Kenya dan dengan adanya kontribusi dari Perusahaan Multinasional, maka diperoleh pertanyaan penelitian **“Bagaimana implementasi CSR Nestlé melalui Program Nestlé for Healthier Kids pada aspek Nutrisi Anak di enam kabupaten di Kenya pada tahun 2016-2019?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan multinasional yang menerapkan prinsip CSR dalam kerangka bisnisnya berkontribusi dalam masyarakat sosial sebagai bentuk tanggung jawab dari aktivitas ekonomi yang dijalankan. Secara khusus penulis memiliki tujuan untuk

menggambarkan implementasi sebuah program oleh perusahaan multinasional yang berkontribusi pada penanganan masalah malnutrisi di negara berkembang.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah menginformasikan pembaca bahwa terdapat perusahaan multinasional terkhusus perusahaan CSR yang mampu bertanggung jawab atas aktivitas ekonomi yang dijalankannya dan disalurkan melalui program-program untuk masyarakat sosial yang membutuhkan. Penulis juga berharap kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini untuk dapat membantu kepedulian serta mempromosikan kesadaran kepada perusahaan-perusahaan multinasional serta seluruh aktor terhadap isu kesehatan khususnya nutrisi dan gizi. Selain itu, penulis berharap penulisan ini dapat berguna bagi sesama akademisi dan sebagai syarat kelulusan.

### **1.4 Kajian Literatur**

Kehadiran Perusahaan Multinasional di negara-negara berkembang memunculkan berbagai perspektif. Sebagian berpendapat bahwa Perusahaan Multinasional yang mengadopsi prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah sosial namun malah menciptakan permasalahan baru, yaitu menghasilkan masalah lingkungan dari tempat manufaktur dan menyebabkan kesenjangan sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi. Namun banyak juga yang berpendapat bahwa dewasa ini Perusahaan Multinasional tidak hanya menjalankan aktivitas bisnisnya untuk

mencapai keuntungan, melainkan menerapkan prinsip CSR sebagai tanda pengabdian ke masyarakat luas yang didukung dengan program-program khusus dari perusahaan bersangkutan. Banyak Perusahaan Multinasional yang melakukan hal demikian sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat.

Terdapat lima literatur yang penulis gunakan sebagai referensi. Referensi yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang secara khusus memperlihatkan pro dan kontra terhadap aksi CSR dari Perusahaan Multinasional di negara-negara berkembang. Kelima literatur ini memiliki fokus bahasan yang mendekati topik pembahasan dari penelitian ini.

Literatur pertama merupakan artikel jurnal yang berjudul “*Corporate Social Responsibility: reinventing the meaning of development?*” oleh Michael Blowfield tahun 2005.<sup>20</sup> Michael Blowfield melihat bahwa kepentingan sebuah Perusahaan Multinasional sebagai bisnis tidak cukup selaras dengan kepentingan masyarakat negara berkembang. Ia berpendapat bahwa meskipun CSR memiliki kontribusi positif di beberapa keadaan, keterbatasannya perlu dipahami karena orientasi perusahaan pada dasarnya adalah *profit* atau keuntungan. Perusahaan multinasional dinilai tidak mampu memberantas masalah sosial di negara berkembang dan bahkan pada kasus terburuk dapat berdampak negatif bagi sosial dan lingkungan negara berkembang.

Artikel jurnal berjudul “*Intertwining CSR with strategy – the way ahead*” yang ditulis oleh Shital Jhunjhunwala mengelak pandangan Michael Blowfield,

---

<sup>20</sup> Michael Blowfield, “Corporate Social Responsibility: reinventing the meaning of development?,” *International Affairs Oxford Academic* 3, No. 81 (2005): 515–524, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2346.2005.00466.x>

dimana Ia mempercayai bahwa Perusahaan Multinasional khususnya CSR memiliki kewajiban yang sama seperti halnya warga negara, memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan / atau negara tempat mereka beroperasi.<sup>21</sup> Dengan meningkatnya kepedulian terhadap perlindungan lingkungan dan pembangunan semua bagian masyarakat, disebutkan bahwa pemerintah semakin mengharapkan perusahaan dan lainnya organisasi untuk memikul bagian tanggung jawab mereka. Pertumbuhan populasi dunia, peningkatan produksi pertanian, urbanisasi pedesaan, industrialisasi yang cepat dan perubahan iklim diperkirakan akan menciptakan banyak masalah dalam waktu yang dekat. Maka dari itu CSR memiliki tanggung jawab dalam menangani masalah tersebut. CSR dituntut untuk memiliki program-program yang dapat membantu serta memperkuat hubungan masyarakat dan memenangkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan multinasional dan masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain. Program-program yang dibentuk dengan memperhatikan masalah-masalah masyarakat oleh perusahaan CSR secara tidak langsung dapat menarik kepercayaan masyarakat dan pada akhirnya akan menguntungkan perusahaan. Sebaliknya, masyarakat yang dibantu melalui program-program oleh perusahaan CSR akan mendapatkan keuntungan-keuntungan berupa hal-hal yang diperlukan dalam kehidupannya. Strategi atau program yang dibentuk oleh sebuah perusahaan CSR harus mengacu pada kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Shital Jhunjhunwala, "Intertwining CSR with strategy – the way ahead," *Corporate Governance* 14, No. 2 (2014): 211-219, <https://doi.org/10.1108/CG-03-2011-0021>

Literatur ketiga dikemukakan oleh Caroll A. Tilt dalam jurnal yang berjudul “*Corporate Social Responsibility Research: The Importance of Context*”. Dalam jurnal tersebut Caroll menjelaskan dewasa ini semakin banyak perusahaan yang menerapkan prinsip CSR dalam kerangka perusahaannya.<sup>22</sup> Program-program yang dibentuk oleh perusahaan CSR dinilai sebagai respon dari situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada masyarakat di sebuah negara. Program atau aktivitas yang dijalankan sebuah perusahaan CSR dapat memberikan pengaruh positif kepada seluruh aspek yang ada di dalam negara, termasuk masyarakat yang ada di dalamnya. Perusahaan CSR dituntut untuk memperhitungkan segala hal yang diperlukan sebelum menjalankan aktivitasnya dalam hal memberikan pengaruhnya di dalam sebuah negara. Hal ini merujuk pada penerapan prinsip-prinsip baik dari CSR dalam mencoba menanggulangi permasalahan atau isu tertentu di sebuah negara tanpa memberikan pengaruh yang negatif.

Literatur keempat yang digunakan adalah “*Corporate social responsibility and external stakeholders’ health and wellbeing : A viewpoint*” yang ditulis oleh Anne-Sofie Hiswåls, Cornelia Wulff Hamrin, Åsa Vidman, dan Gloria Macassa. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa perusahaan harus memiliki proses yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan pemangku-pemangku kepentingan dalam berintegrasi mengenai hal kepedulian sosial, lingkungan, etika, hak asasi manusia, dan konsumen ke dalam strategi inti dan operasi bisnis mereka.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Caroll A. Tilt, “Corporate Social Responsibility Research: The Importance of Context,” *International Journal of Corporate Social Responsibility* 1, No. 2 (2016): 2-3, <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0003-7>

<sup>23</sup> Anne-Sofie Hiswåls, Cornelia Wulff Hamrin, Åsa Vidman, dan Gloria Macassa, “Corporate social responsibility and external stakeholders’ health and wellbeing: A viewpoint,” *Journal of Public Health Research* 9, No. 1742 (2020): 27-30, DOI: 10.4081/jphr.2020.1742

CSR dalam perusahaan bisnis dituntut untuk memenuhi tuntutan publik, yaitu bahwa manajemen memiliki tanggung jawab langsung untuk kesejahteraan masyarakat publik. Dalam model ini, kontrak sosial dari suatu perusahaan dikaitkan dengan publik dan masyarakat yang lebih luas sebagai alasan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan publik. Perusahaan CSR diharapkan untuk bekerja menuju keadilan sosial dan memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Aktivitas CSR juga meliputi tanggung jawab atas apa yang terjadi di masyarakat, dan bahwa perusahaan perlu menggunakan kepemimpinan yang etis untuk menangani masalah utama dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan CSR diarahkan untuk memberikan peluang bagi bisnis untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sehingga menciptakan perubahan sistemik. Hal ini dapat dilakukan secara langsung melalui produk, layanan, operasi, dan juga melalui aktivitas yang disesuaikan untuk mengatasi faktor-faktor yang terkait dengan ekosistem lingkungan dan faktor sosial yang berdampak pada kesehatan penduduk.

*“Aligning CSR activities of Health Care Sector to Developmental Needs of India”* yang dikemukakan oleh Preeti S Desai dan Meena R Chandawarkar merupakan literatur terakhir yang digunakan oleh penulis. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2016 ini menjelaskan bahwa tidak hanya pemerintah saja bertanggung jawab atas pembangunan negara dan terhadap masyarakat. Sektor swasta harus sama-sama bertanggung jawab atas pengembangan masyarakat seiring dengan pembangunan ekonomi.<sup>24</sup> Perusahaan CSR merupakan salah satu sektor swasta

---

<sup>24</sup> Preeti S Desai dan Meena R Chandawarkar, “Aligning CSR activities of Health Care Sector to Developmental Needs of India,” *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research* 8, No. 9 (2016): 1008-1016, <https://www.jpsr.pharmainfo.in/Documents/Volumes/vol8Issue09/jpsr08091611.pdf>

yang dapat turut serta berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Kegiatan CSR harus dirancang atau dipilih sedemikian rupa sehingga mereka dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dalam proses ini, CSR dapat memilih area atau kegiatan yang diidentifikasi oleh pemerintah namun tetap sesuai dengan ruang lingkup dari perusahaan CSRnya. Preeti S Desai dan Meena R Chandawarkar menekankan perusahaan CSR untuk fokus membantu masyarakat terkhusus pada aspek kesehatan. Memprioritaskan tujuan kesehatan global sangat penting untuk keberlanjutan pengembangan seperti negara. Perawatan kesehatan memainkan peran penting dalam memelihara kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, dan juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara. Berhubungan dengan hal ini, praktik CSR yang inovatif diharapkan hadir sebagai salah satu pendorong pembangunan negara dimanapun.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian mengenai Program Nestlé for Healthier Kids di Enam Kabupaten Kenya, penulis mengkaji bahasan dengan pandangan Hubungan Internasional melalui pendekatan *International Political Economy* (IPE), konsep CSR dan *Fundamental cause theory*.

*International Political Economy* atau yang saat ini kerap disebut dengan *Global Political Economy* merupakan pendekatan atau disiplin ilmu yang menggambarkan dan menjelaskan hubungan permasalahan - permasalahan dengan skala internasional maupun transnational yang muncul akibat adanya keterkaitan

antara bisnis, pemerintah, dan kondisi sosial negara, yang kemudian diperbaiki atau diselesaikan menggunakan teori atau hipotesis yang ada.<sup>25</sup>

Terdapat empat elemen utama dalam IPE yang saling terkait satu sama lain, yakni *political dimension*, *economic dimension*, dan *societal dimension*. *Political dimension* atau dimensi politik membahas tentang penggunaan kekuasaan oleh berbagai aktor, termasuk individu, kelompok domestik, negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah (LSM), dan perusahaan multinasional. Semua aktor ini saling terlibat dan membuat aturan yang berkaitan dengan bagaimana negara dan masyarakat mencapai tujuan bersama. Lalu *economic dimension* atau dimensi ekonomi berkaitan dengan bagaimana sumber daya ekonomi didistribusikan di antara individu, kelompok, dan negara-bangsa. Akademisi berpendapat bahwa saat ini pasar bukan hanya tempat di mana orang pergi untuk membeli atau menukar sesuatu secara langsung dengan penjual melainkan dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong yang membentuk perilaku individu dan bahkan negara. Terakhir adalah *societal dimension* atau dimensi sosial, dimana para akademisi percaya bahwa kelompok transnasional atau masyarakat sipil secara global memiliki kepentingan yang melintasi batas-batas negara. Kepentingan dari setiap individu ini berpotensi membentuk perilaku global yang saling terkait.<sup>26</sup>

Selanjutnya, konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipelopori oleh pemikiran dari Archie B. Carroll dalam bukunya yang berjudul "*Business &*

---

<sup>25</sup> David N. Balaam dan Bradford Dillman, *Introduction to International Political Economy* (United States of America: Ashley Dodge), 8.

<sup>26</sup> *Ibid*, 9.

*Society: Ethics and Stakeholder Management*” menjelaskan bahwa sektor bisnis terkhusus perusahaan memiliki tanggung jawab dalam memastikan keberlangsungan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perusahaan juga dituntut untuk melihat celah dan kebutuhan masyarakat agar kebutuhan serta masyarakat itu terpenuhi. Aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan juga diharapkan dapat memberi dampak positif dan bermanfaat bagi masyarakat sosial.<sup>27</sup> Lebih dalam lagi, Archie B. Carroll menjelaskan konsep CSR melalui piramida dengan 4 prinsip penting yang harus diterapkan oleh Perusahaan Multinasional. Keempat prinsip tersebut meliputi tanggung jawab dalam aspek ekonomi (*economic*), hukum (*legal*), etika (*ethical*), dan filantropis (*philanthropy*).<sup>28</sup>

Pertama, bisnis memiliki tanggung jawab ekonomi (*economic responsibilities*). Ekonomi merupakan aspek dasar dan terpenting dalam sebuah perusahaan untuk kelangsungan perusahaan dan pertumbuhannya, baik dari produksi barang atau jasa maupun penanaman saham dari investor. Sambil memikirkan tanggung jawab ekonominya, sektor bisnis terutama perusahaan menggunakan banyak konsep manajemen yang diarahkan kepada efektivitas finansialnya, seperti perhatian pada pendapatan, pekerja biaya produksi, investasi, dan pengambilan keputusan strategis. Archie B. Carroll menjelaskan pentingnya aspek ekonomi, dan dalam hal ini keuntungan perusahaan berfungsi sebagai alat agar perusahaan tetap berjalan. Kedua, bisnis memiliki tanggung jawab hukum (*legal responsibilities*). Sebagai pemenuhan dari kontrak sosial, hukum telah

---

<sup>27</sup> Archie B. Carroll dan Ann K. Buchholtz, *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management* (Ohio: South Western, 2006), 39.

<sup>28</sup> Ibid, 40.

menetapkan aturan dasar berupa undang-undang atau aturan khusus di mana bisnis diharapkan untuk menaati semua aturan hukum yang berlaku.<sup>29</sup> Merupakan tanggung jawab bisnis kepada masyarakat untuk mematuhi undang-undang yang diterapkan oleh pemerintah negara setempat. Namun hukum tidak dapat mencakup tiga alasan, yaitu hukum tidak mungkin menangani semua topik atau masalah yang mungkin dihadapi bisnis, hukum sering tertinggal dari konsep yang lebih baru tentang apa yang dianggap perilaku yang pantas, dan hukum dibuat oleh aktor yang mungkin mencerminkan kepentingan pribadi dan motivasi politik pembuat undang-undang daripada pembenaran etis yang sesuai. Maka perlu adanya tahapan selanjutnya yaitu etika.

Ketiga, tanggung jawab etis (*ethical responsibilities*) diperlukan untuk merangkul aktivitas yang diharapkan atau dilarang oleh masyarakat meskipun tidak tercantum ke dalam hukum.<sup>30</sup> Tanggung jawab etis mewujudkan cakupan penuh atas norma, standar, nilai, dan harapan yang mencerminkan apa yang dianggap adil, adil, dan konsisten oleh konsumen, karyawan, pemegang saham, dan komunitas dengan penghormatan atau perlindungan hak moral pemangku kepentingan. Perusahaan dituntut untuk bersikap bijak dan adil terhadap masyarakat melalui produk-produk yang dihasilkan, kampanye produk, maupun aktivitas serta program yang dijalankan. Keempat adalah tanggung jawab perusahaan untuk melakukan sukarela atau filantropis (*philanthropic responsibilities*). Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip ketiga yaitu tanggung jawab etis. Masyarakat memiliki harapan

---

<sup>29</sup> Ibid, 41.

<sup>30</sup> Ibid, 43.

bahwa bisnis akan “memberi kembali” dan dengan prinsip ini akan menjadi bagian dari kontrak sosial antara bisnis dan masyarakat. Aktivitas tersebut dapat mencakup pemberian sumbangan produk dan layanan, kesukarelaan karyawan, kemitraan dengan pemerintah daerah dan organisasi lain, dan segala bentuk keterlibatan sukarela lain dari organisasi dan karyawannya dengan masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya.

Piramida yang dijelaskan oleh Archie B. Carroll menggambarkan empat prinsip CSR di atas, dimulai dengan dasar kinerja ekonomi di dasarnya. Pada saat yang sama, perusahaan diharapkan untuk mematuhi hukum, karena hukum adalah kodifikasi masyarakat tentang praktik yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Selain itu, ada tanggung jawab bisnis untuk beretika. Pada level yang paling dasar, perusahaan kewajiban untuk melakukan apa yang benar, adil, dan adil serta untuk menghindari atau meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan (karyawan, konsumen, lingkungan, dan lain-lain). Terakhir, bisnis diharapkan menjadi warga korporat yang baik yaitu memenuhi tanggung jawab filantropisnya untuk menyumbangkan sumber daya keuangan dan manusia kepada masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Konsep CSR kemudian turut dikembangkan oleh pemikiran Christina Keinert dalam bukunya yang berjudul “*Corporate Social Responsibility as an International Strategy*”. Christina Keinert memiliki pandangan bahwa CSR memiliki tujuan untuk menggambarkan hubungan antara sektor bisnis dan masyarakat yang lebih luas di sekitarnya, dan untuk mendefinisikan kembali peran

dan kewajiban sektor bisnis khususnya perusahaan dalam masyarakat tersebut.<sup>31</sup> Menurutnya, CSR membawa dua dimensi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Perusahaan bertanggung jawab kepada konstituen dalam hierarki organisasinya, seperti pemegang saham atau karyawan, tetapi juga kepada kelompok di luar lingkungan perusahaannya (kontrak), yaitu komunitas dan masyarakat pada umumnya, serta tidak melupakan aspek lingkungan alam. CSR juga harus tetap bersifat sukarela. Perusahaan perlu mengintegrasikan dan mempertimbangkan kepentingan masyarakat, komunitas, lingkungan, dan kelompok pemangku kepentingan lainnya dalam keputusan bisnis perusahaan mereka.

Menurut John Elkington, *Triple Bottom Line* (TBL) adalah kerangka akuntansi yang menggabungkan tiga dimensi yaitu kinerja sosial, lingkungan dan keuangan.<sup>32</sup> John Elkington percaya bahwa perusahaan harus berkomitmen untuk memfokuskan perhatiannya pada masalah sosial dan lingkungan sebanyak yang mereka lakukan pada keuntungan. Teori TBL menyatakan bahwa alih-alih *bottom line*, seharusnya ada tiga, yaitu *profit* (keuntungan), *people* (manusia), dan *planet*. TBL berupaya mengukur tingkat komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaannya dan dampaknya terhadap lingkungan serta masyarakat dari waktu ke waktu. TBL menegaskan bahwa sebuah perusahaan dapat dikelola dengan cara yang tidak hanya untuk menghasilkan uang tetapi juga dapat meningkatkan kehidupan manusia dan planet ini. Perusahaan TBL berupaya untuk memiliki keseimbangan antara profitabilitas, tanggung jawab sosial dan kepedulian

---

<sup>31</sup> Christina Keinert, *Corporate Social Responsibility as an International Strategy* (Leipzig: Springer, 2008), 37.

<sup>32</sup> John Elkington, *Cannibals with forks: the tripple bottom line of 21<sup>st</sup> century business* (British Columbia: New Society Publishers, 1998), 72.

lingkungan. TBL memiliki tiga komponen yaitu *economic bottom line*, *environmental bottom line*, dan *social bottom line*.

*Economic bottom line* merupakan kesuksesan perusahaan yang sangat bergantung pada kinerja keuangannya, atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan bagi pemegang saham di dalam ekonomi kapitalis.<sup>33</sup> Keputusan bisnis umumnya dirancang untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus mengurangi biaya dan mengurangi risiko. Namun dalam TBL, para pemimpin yang didorong untuk menggunakan bisnis mereka untuk menghasilkan perubahan positif di dunia tanpa menghambat kinerja keuangan. *Environmental bottom line* mengacu pada perusahaan yang memastikan bahwa bahan yang mereka gunakan diekstraksi menggunakan metode dan teknik yang berkelanjutan.<sup>34</sup> Perusahaan dituntut untuk tidak merusak atau bahkan melestarikan lingkungan sebagai hasil dari operasi bisnis mereka. Perusahaan harus memastikan dampak lingkungan yang rendah dan menyediakan program-program serta melakukan aktivitas bisnis yang ramah lingkungan. *Social bottom line* berarti memperlakukan karyawan serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas bisnisnya secara etis dan adil. Perusahaan dapat terlibat dalam pengembangan kesehatan masyarakat dan penciptaan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan dan menyebarkan keterampilan dan pelatihan yang diperlukan, terutama di negara berkembang.<sup>35</sup>

Dalam menjelaskan isu kesehatan terutama masalah nutrisi dalam negara berkembang khususnya Kenya, Afrika, penulis menggunakan *Fundamental Cause*

---

<sup>33</sup> John Elkington, *Cannibals with forks: the tripple bottom line of 21<sup>st</sup> century business* (British Columbia: New Society Publishers, 1998), 74.

<sup>34</sup> Ibid, 79.

<sup>35</sup> Ibid, 85.

*Theory* dalam penelitian ini. *Fundamental Cause Theory* yang dikemukakan oleh Jo C. Phelan dan Bruce G. Link menerangkan bahwa salah satu masalah paling mendasar dan kritis yang ditangani oleh sosiolog medis adalah fakta bahwa masyarakat yang miskin hidup dalam kesehatan yang lebih buruk dan meninggal jauh lebih cepat dibandingkan mereka yang kaya dan memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik.<sup>36</sup> Dapat dikatakan bahwa *socioeconomic status (SES)* atau status sosial ekonomi suatu masyarakat dapat menentukan baik buruknya kesehatan yang dimilikinya. Phelan dan Link menyatakan bahwa kematian kelompok masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah disebabkan oleh penyakit seperti kanker dan penyakit kardiovaskular, yang dipicu oleh faktor seperti pola makan yang buruk, olahraga yang tidak memadai, dan merokok. Terdapat empat ciri pada penyebab sosial mendasar dari ketidaksetaraan kesehatan<sup>37</sup>, yaitu : **Pertama**, dapat mempengaruhi hasil berbagai penyakit, artinya tidak terbatas hanya pada satu atau beberapa masalah kesehatan. **Kedua**, dapat mempengaruhi hasil penyakit melalui berbagai faktor risiko. **Ketiga**, penyebab sosial yang mendasar melibatkan akses ke sumber daya yang dapat digunakan untuk menghindari risiko atau meminimalkan konsekuensi penyakit setelah terjadi. **Keempat**, hubungan antara penyebab fundamental dan kesehatan dihasilkan dari waktu ke waktu melalui penggantian mekanisme intervensi.

Berdasarkan *fundamental cause theory*, alasan bahwa *socioeconomic status (SES)* atau yang disebut status ekonomi sosial berhubungan dengan beberapa hasil

---

<sup>36</sup> William C. Cockerham, *Medical Sociology on the Move New Directions in Theory* (New York: Springer, 2013), 105.

<sup>37</sup> *Ibid*, 106.

penyakit disebabkan oleh individu dan kelompok yang menyebarkan sumber daya (uang, kekuasaan, pengetahuan, prestise, dan hubungan sosial yang menguntungkan) yang mereka miliki untuk menghindari risiko dan sebagai strategi perlindungan.<sup>38</sup> Orang dengan status ekonomi sosial yang tinggi pasti memiliki lebih banyak sumber daya, maka mereka dapat menggunakan sumber daya tersebut untuk mendapatkan akses untuk menyelamatkan hidup. Dalam buku tersebut, Cockerham juga menjelaskan bagaimana gaya hidup kesehatan dibentuk oleh status kelompok seseorang. Menurutnya, norma sosial dan dukungan sosial lainnya seperti industri produk kesehatan memperkuat gaya hidup kesehatan dalam kelompok status yang berbeda, dan gaya hidup kelompok status ekonomi sosial yang tinggi memiliki gaya hidup sehat.

Jeremy Freese and Karen Lutfey menguraikan gagasan Phelan dan Link mengenai sumber daya dengan mengusulkan empat metamekanisme yang mana *fundamental causes* menghasilkan efeknya.<sup>39</sup> Metamekanisme pertama adalah “*means*”, yang memiliki arti yang hamper sama dengan sumber daya yang dimaksud Phelan dan Link. Dalam metamekanisme ini, seseorang dengan sengaja menggunakan sumber daya sosioekonominya atau sarananya seperti uang, kekuasaan, pengetahuan yang ia miliki, prestise, dan hubungan yang ia miliki untuk meningkatkan kesehatannya. Metamekanisme kedua adalah “*spillovers*” yang merupakan sumber daya kontekstual. Hal ini terjadi ketika seseorang berada dalam jaringan sosial individu lain dengan sengaja menggunakan sumber daya mereka

---

<sup>38</sup> Ibid, 107

<sup>39</sup> Bernice A. Pescosolido, Jack K. Martin, Jane D. McLeod, dan Anne Rogers, *Handbook of the Sociology of Health, Illness, and Healing* (New York: Springer, 2011), 75.

untuk manfaat kesehatan mereka sendiri, dan upaya ini menghasilkan manfaat kesehatan bagi mereka tanpa disengaja. Metamekanisme yang ketiga adalah "*habitus*", yang mana norma, watak dan gaya hidup yang berbeda berkembang di antara kelompok kelas sosial yang berbeda, dengan kelompok status yang lebih tinggi mendapatkan manfaat kesehatan yang lebih besar. Metamekanisme keempat terletak pada tindakan "*institusi*". Lutfey dan Freese di sini tidak merujuk pada pemanfaatan individu atau akses ke institusi yang berhubungan dengan kesehatan tetapi pada tindakan dari institusi yang memperlakukan orang secara berbeda sesuai dengan status ekonomi sosial mereka sehingga terjadi ketidaksetaraan kesehatan.

Menurut Daniel S. Goldberg, *fundamental causes* merupakan teori yang menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang masih merasakan kurangnya akses pada sumber daya yang dapat digunakan untuk menghindari risiko atau meminimalkan penyakit untuk muncul.<sup>40</sup> Seseorang dengan ekonomi yang rendah sama sekali tidak mampu untuk menghindari risiko atau permasalahan kesehatan yang ia ketahui. Mereka tidak mendapatkan hak-hak sebagai individu untuk mengakses fasilitas kesehatan serta informasi-informasi terkait dengan kesehatan.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni metode yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang

---

<sup>40</sup> Daniel S. Goldberg, "The Implications of Fundamental Cause Theory for Priority Setting," *American Journal of Public Health* 104, No. 10 (2014): 1839-1843, <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302058>

bersifat deskriptif adalah data yang menyajikan gambaran tentang keadaan fakta empiris dengan disertai argumen yang relevan serta mempelajari beberapa konteks penelitian yang saling berkaitan. Data yang diperoleh didapatkan melalui pertanyaan dan prosedur yang muncul. Lalu analisis data dibangun secara induktif, yaitu mengambil simpulan berdasarkan konteks atau gejala dari data spesifik yang tersedia.<sup>41</sup>

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan yaitu data-data yang berasal dari sumber buku, makalah, jurnal, berita dan *website*.<sup>42</sup> Buku, makalah, jurnal, dan *website* yang digunakan dalam membantu proses penelitian ini bersifat *credible* atau dapat dipercaya seperti situs resmi dari negara, jurnal pendidikan, dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh perusahaan Nestlé yang dapat mendukung argumen dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data sekunder juga dirasa lebih efektif dan efisien dibandingkan menggunakan teknik pengumpulan data primer, mengingat adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan akses.

### 1.7 Sisitematika Pembahasan

---

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Research Design 4<sup>th</sup> edition: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, 2014), hal. 4

<sup>42</sup> *ibid*, 15.

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pada Bab I, penulis menjelaskan tentang pendahuluan dari penelitian ini. Bagian yang termuat dalam Bab I meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah yang terdiri atas deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika pembahasan.

Pada Bab II, penulis menjelaskan tentang profil dari perusahaan multinasional secara khusus Nestlé. Bagian yang termuat dalam Bab II meliputi sejarah perusahaan Nestlé, visi dan misi perusahaan, merek dan produk yang diproduksi Nestlé, hingga komitmen Nestlé untuk masyarakat.

Pada Bab III, penulis menjelaskan tentang implementasi dari program Nestlé for Healthier Kids yang diawali dengan profil Kenya. Profil mengenai letak geografis, ekonomi, pendidikan, kependudukan, dan kesehatan yang akan dijabarkan pada sub bab pertama. Lalu akan dilanjutkan dengan kondisi kesehatan anak di Kenya. Selain itu, upaya pemerintah Kenya juga akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Lalu akan digambarkan juga profil mitra yang terlibat dalam program CSR yang dilakukan oleh Nestle. Bab III akan ditutup dengan implementasi program CSR yang dilakukan oleh Nestlé, untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada Bab I.

Pada Bab IV, penulis menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini. Bagian yang termuat dalam Bab IV meliputi kesimpulan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari Bab I hingga Bab III.

